

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional merupakan bagian dari sistem Pembangunan Nasional Indonesia, karena itu pendidikan mempunyai peran dan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk generasi yang berpengetahuan dan menguasai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan menumbuhkan semangat bangsa dan ikut bertanggung jawab dalam proses pembangunan bangsa menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi Bab 1 Pasal 1 (1) Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual,keagamaan,pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”Pada dasarnya mahasiswa sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (becoming), yaitu berkembang kearah kematangan. Untuk mencapai arah kematangan tersebut mahasiswa memerlukan pembelajaran yang mendalam.

Dalam proses konseling seorang konselor merupakan agen yang memberi pengaruh pada konseli. Oleh karena itu, untuk menopang fungsi dan perannya seorang konselor hendaknya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku pada konseli.

Konfrontasi digunakan hanya melalui kata-kata yang merupakan penyimpulan dari perkataan klien dan atau perbuatan klien. Dengan kata lain, konfrontasi tidak boleh berisikan tuduhan, penilaian, atau pemecahan masalah.

Manfaat dari melakukan konfrontasi : 1) untuk membantu klien menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan, dan kenyataan yang terjadi pada dirinya, yang ingin disembunyikan, 2) membantu klien untuk mencapai kesesuaian (congruency), yaitu suatu keadaan dimana kata-kata klien sesuai dengan tingkah lakunya.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa dalam melakukan keterampilan konfrontasi masih dikatakan rendah. Ada beberapa faktor yang memungkinkan hal itu terjadi, diantaranya mahasiswa kurang memahami isi percakapan konseli sehingga konselor sulit menyanggah perkataan konseli. Begitu juga dengan keadaan dilapangan guru-guru Bimbingan Konseling disekolah masih banyak yang kurang menguasai keterampilan konfrontasi sehingga dalam proses konseling hanya berjalan begitu saja tanpa adanya keterampilan-keterampilan yang dilakukannya.

Pada umumnya (mahasiswa dan siswa) lebih terbuka pada temannya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing atau guru disekolah. Untuk bicarayang dianggap pribadi mereka meluapkannya kepada teman sebayanya. Mahasiswa atau siswa merasa bahwa orang dewasa dari dirinya tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah dapat saling memahami. (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011: 175) mengatakan

bahwa “anak muda umumnya enggan mengungkapkan masalah pribadinya mereka kepada orang dewasa”.

**Tabel 1.1 Hasil Praktik Melaksanakan 8 Keterampilan Merespon Mahasiswa Konselor Sebaya Berkarakter Dalam Membantu Teman Yang Bermasalah.**

No	Jenis Keterampilan	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%
1	Menerima	20	49%	19	46%	2	5%
2	Perhatian penuh	11	27%	28	68%	2	5%
3	Kesimpulan	16	39%	20	49%	5	18%
4	Pertanyaan terbuka	9	22%	15	37%	17	41%
5	Refleksi	20	49%	17	41%	12	10%
6	Mengkomunikasikan secara jujur	8	20%	19	46%	14	34%
7	Konfrontasi	7	17%	23	56%	11	27%
8	Merumuskan masalah	6	15%	10	24%	25	61%

Hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan mahasiswa konselor sebaya berkarakter sebgaiian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Keterampilan yang lain juga belum mencapai 50%.

Dilihat dari penelitian di atas, maka penulis memilih untuk membahas tentang masalah keterampilan merespon dengan rentang persentase 17% yaitu pada masalah keterampilan konfrontasi. Keterampilan konfrontasi pada konselor sebaya di tandai dengan ketidak mampuan konselor dalam proses konseling,

misalnya kurang mampu menanggapi pernyataan konseli yang menantang pada dirinya, mendengarkan secara aktif, kurang mampu membuat kalimat-kalimat konfrontasi yang baik dengan sikap attending.

Upaya yang dilakukan melalui peranan mahasiswa mengadakan pelatihan konselor sebaya keterampilan konfrontasi maka peneliti memberikan beberapa solusi yaitu mengembangkan bahan ajar, media, membuat pelatihan ataupun laboratorium yang memadai. Dari beberapa solusi tersebut peneliti memilih salah satu upaya untuk memudahkan keterampilan konfrontasi pada pelatihan konseling sebaya dengan cara pengembangan media. Media untuk membantu mahasiswa dalam melakukan keterampilan konfrontasi yang dikatakan rendah. Media sangat berperan penting dalam sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi.

Garlach & Ely (1971) dalam Azhar Arsyad (2007:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Dapat kita ketahui media terbagi menjadi 3 yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Dari beberapa media penulis lebih terfokus menggunakan satu media saja yaitu media audio visual. Penggunaan media audio

visual paling efektif digunakan untuk keterampilan konfrontasi pada pelatihan konseling sebaya. Azhar Arsyad (2007:148) media dan audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan peralatan seperti tape recorder, hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena tape dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk :

1. Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar
2. Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi
3. Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa
4. Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasa atau sesuatu masalah

Melalui pengembangan media audio visual mahasiswa akan sadar betapa pentingnya media dalam proses pelatihan konseling sebaya melakukan keterampilan konfrontasi. Dilakukan pada teman sebaya agar mahasiswa juga dapat berinteraksi satu sama lain atau bertukar pikiran mengenai hal belajar, karir serta mengembangkan kemampuan dalam melakukan konfrontasi pada konseling sebaya. Jadi media audio-visual sangat dibutuhkan dalam pelatihan konseling

sebaya melakukan keterampilan konfrontasi. Dengan menggunakan media mahasiswa mampu mengoptimalkan melakukan konfrontasi pada konseling sebaya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis perlu melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Media Audio-Visual Keterampilan Konfrontasi Efektif Pada Pelatihan Konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Adanya mahasiswa kurang mengetahui cara melakukan keterampilan konfrontasi pada pelatihan konselor sebaya.
2. Minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai pengembangan media audio visual keterampilan konfrontasi efektif pada pelatihan konselor sebaya.
3. Mahasiswa merasa media audio visual keterampilan konfrontasi kurang penting pada pelatihan konselor sebaya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan peneliti yang akan didalami yaitu media yang digunakan dalam pemberian layanan konselor sebaya pada keterampilan konfrontasi adalah audio visual. Layanan dilakukan untuk mengembangkan media audio visual, dan sasarannya adalah mahasiswa di Universitas Negeri Medan

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah penelitian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah pengembangan media audio-visual keterampilan konfrontasi efektif pada pelatihan konselor sebaya mahasiswa di Universitas Negeri Medan ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh seseorang melalui kegiatan penelitian yang dilakukan, sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas.

Maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: “Untuk mengetahui pengembangan media audio visual keterampilan konfrontasi efektif pada pelatihan konselor sebaya mahasiswa Di Universitas Negeri Medan”.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan pengembangan media audio-visual keterampilan konfrontasi pada pelatihan konselor sebaya dan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain dalam bidang yang sama untuk mengembangkan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling

Sebagai bahan referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan konseling di Universitas Negeri Medan untuk pengembangan media audio visual keterampilan konfrontasi pada pelatihan konselor sebaya.

### 2. Bagi guru pembimbing

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan media audio-visual keterampilan konfrontasi.

### 3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Medan untuk mengembangkan media audio-visual dalam keterampilan konfrontasi.

### 4. Bagi calon konselor

Sebagai pengalaman selama meneliti dan akan menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika peneliti sudah berada di dunia kerja sebagai konselor.

### 5. Bagi Peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.